

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan era globalisasi berkembang cepat dalam mempengaruhi aspek politik, ekonomi, serta sosial budaya, serta berpengaruh kuat terhadap dunia perbankan. Menurut Undang-undang RI Nomer 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Tujuan utama Bank adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba (Kasmir, 2012:12-13). Bank Syariah adalah sebagai lembaga intermediasi antara pihak investor yang menginvestasikan dananya di Bank kemudian selanjutnya Bank Syariah menyalurkan dananya kepada pihak lain yang membutuhkan dana (Ismail, 2014:32).

Tingkat kemampuan Bank untuk memperoleh keuntungan, diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Alasan menggunakan atau memilih rasio *Return On Asset* (ROA) yaitu karena *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan dan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan setelah pajak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba_bersih yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan yang di

dimiliki perusahaan. Dengan demikian, rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasional perusahaan dengan jumlah investasi atau aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Adapun kegunaan *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut: 1) sebagai salah satu kegunaan yang sifatnya menyeluruh. Apabila perusahaan telah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur penggunaan modal yang bekerja, produksi, dan penjualan. 2) apabila perusahaan memiliki data industri maka dapat diperoleh rasio industri, dengan analisa *Return On Asset* (ROA) dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada dibawah, sama, atau diatas rata-rata. 3) analisa *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh setiap divisi, dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan.

Besarnya *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: 1) turn over dari operating aset (tingkat perputaran aset yang digunakan untuk operasional). 2) profit margin yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Kinerja suatu Bank dikatakan baik apabila *Return On Asset* (ROA) suatu Bank meningkat dari waktu ke waktu. Namun, tidak demikian halnya yang terjadi

pada Bank Umum Syariah Devisa pada tahun 2013 Triwulan I sampai dengan Triwulan IV tahun 2018 sebagaimana yang akan ditunjukkan pada tabel 1.1 dibawah ini.

Berdasarkan tabel 1.1 ROA pada Bank Umum Syariah Devisa selama periode triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan IV tahun 2018 secara rata-rata Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah Devisa mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif sebesar 2,22 persen. Penurunan rata-rata *Return On Asset* (ROA) ini disebabkan oleh terjadinya penurunan *Return On Asset* (ROA) pada enam Bank Umum Syariah Devisa, yaitu Bank Mega Syariah sebesar -0,89 persen, Bank Muamalat Indonesia sebesar -1,26 persen, dan Bank Panin Dubai Syariah Tbk sebesar -9,59 persen, Bank BNI Syariah sebesar -0,03 persen, Bank BRI Syariah -0,65 persen dan Bank Syariah Mandiri sebesar -0,88 persen.

Tabel 1.1
POSISI PERKEMBANGAN RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK
UMUM SYARIAH DEvisa TAHUN 2013-2018
(Dalam Presentase)

No	Nama Bank	2013	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	Rata-Rata ROA	Rata-Rata Tren
1	Bank Mega Syariah	2.33	0.29	-2.04	0.3	0.01	2.63	2.33	1.56	-1.07	0.93	-0.63	7.26	-0.89
2	Bank Muamalat Indonesia	1.37	0.17	-1.2	0.2	0.03	-0.22	0.02	0.11	-0.11	0.08	-0.03	2.08	-1.26
3	Bank Panin Dubai Syariah	1.03	1.99	0.96	1.12	-0.87	0.37	-0.75	-10.77	-11.14	0.26	11.03	-6.21	-9.59
4	Bank BNI Syariah	1.37	1.27	-0.1	1.43	0.16	1.44	0.01	1.31	-0.13	1.42	0.11	7.05	-0.03
5	Bank BRI Syariah	1.15	0.08	-1.07	0.76	0.68	0.95	0.19	0.51	-0.44	0.43	-0.08	3.52	-0.65
6	Bank Syariah Mandiri	1.53	0.17	-1.36	0.56	0.39	0.59	0.03	0.59	0	0.88	0.29	3.58	-0.88
	Jumlah	8.78	3.97	-4.81	4.37	0.4	6.2	1.83	-6.69	-12.89	4	10.69	17.29	-13.33
	Rata-Rata	1.46	0.66	-0.8	0.72	0.06	1.03	0.3	-1.11	-2.14	0.66	1.78	2.88	-2.22

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi www.ojk.go.id (data diolah)

Keberhasilan manajemen Bank untuk mendapatkan tingkat *Return On Asset* (ROA) sesuai dengan apa yang diharapkan akan dipengaruhi oleh strategi

dan kebijakan yang digunakan oleh manajemen Bank dalam mengelola aspek Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, Efisiensi serta Solvabilitas.

Likuiditas merupakan kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dicairkan atau yang sudah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset yang likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa menunggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (Kasmir, 2012:315). Likuiditas dapat diukur menggunakan rasio *Financing Deposit Ratio* (FDR).

Financing Deposit Ratio (FDR) digunakan untuk menilai kemampuan Bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya, pengaruh FDR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila FDR naik lalu diartikan telah terjadi kenaikan pembiayaan Bank dengan persentase lebih tinggi dibanding dengan persentase kenaikan dana pihak ketiga. Sehingga terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dari biaya, dan laba Bank naik dan ROA menjadi ikut naik atau meningkat.

Kualitas Aset adalah aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki Bank dan nilai riil dari aset tersebut (Vithzal Rivai, 2013:473). Kualitas aset juga merupakan kemampuan suatu Bank dalam pengelolaan aset produktif yang merupakan sumber pendapatan Bank yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional Bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Komponen aset produktif terdiri dari kredit yang diberikan, penempatan dana pada Bank lain, surat berharga, dan penyertaan modal. Pengukuran tingkat kualitas aset suatu Bank dapat menggunakan rasio keuangan

antara lain adalah Aset Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Financing* (NPF).

Aset Produktif Bermasalah (APB) adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Aset Produktif Bermasalah (APB) juga digunakan untuk menunjukkan kemampuan Bank dalam mengelola total aset produktifnya. Apabila Aset Produktif Bermasalah (APB) meningkat maka terjadi peningkatan pada aset produktif bermasalah (KL, D, M) lebih besar daripada peningkatan total aset produktif. Sehingga terjadi peningkatan biaya lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, dan laba Bank menurun serta *Return On Asset* (ROA) juga ikut menurun. Sehingga pengaruh antara Aset Produktif Bermasalah (APB) terhadap *Return On Asset* (ROA) adalah negatif.

Non Performing Financing (NPF) digunakan untuk mengetahui besarnya pembiayaan yang bermasalah di dalam Bank. Pengaruh NPF terhadap ROA yaitu negatif. Hal ini terjadi, apabila NPF meningkat diartikan telah terjadi peningkatan pada total pembiayaan yang bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total pembiayaan yang dimiliki suatu Bank. Sehingga, terjadinya peningkatan biaya yang akan dicadangkan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, dan laba Bank turun dan ROA juga ikut menurun.

Sensitivitas adalah kemampuan Bank dalam merespon atau menanggapi keadaan pasar dan kemampuan modal yang dimiliki Bank untuk melindungi suatu akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecakupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2012:485). Sensitivitas Bank digunakan untuk

mengukur tingkat sensitifitas Bank terhadap perubahan suku bunga dan perubahan valas. Sensitivitas terhadap pasar dapat diukur dengan menggunakan Posisi Devisa Neto (PDN).

Posisi Devisa Neto (PDN) merupakan perbandingan antara aset valas dan pasiva valas yang ditambahkan dengan *selisih off balance sheet* lalu dibagi dengan modal. PDN dapat berpengaruh positif ataupun negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan pada valas dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dari peningkatan biaya valas. Apabila PDN meningkat pada saat nilai tukar artinya telah terjadi peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan biaya valas, sehingga laba Bank meningkat dan ROA Bank juga meningkat dan pengaruh PDN terhadap ROA positif. Sebaliknya, apabila PDN meningkat saat nilai tukar menurun dapat diartikan telah terjadinya peningkatan pendapatan valas dengan persentase peningkatan biaya valas sehingga laba Bank menurun dan ROA Bank menurun, dan pengaruh PDN terhadap ROA negatif.

Efisiensi bank adalah kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam menggunakan semua faktor produksinya, serta mengukur efisiensi bank pada biayanya. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Veithzal Rivai 2012:480). Untuk mengetahui efisiensi bank dapat dihitung dengan menggunakan Rasio Efisiensi Operasional (REO).

Rasio Efisiensi Operasional (REO) adalah rasio yang digunakan untuk

mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Apabila Rasio Efisiensi Operasional (REO) meningkat berarti peningkatan biaya operasional. Akibatnya peningkatan biaya operasional yang dikeluarkan bank lebih tinggi dibanding pendapatan operasional sehingga laba bank menurun dan *Return On Assets* (ROA) juga menurun. Dengan demikian Rasio Efisiensi Operasional (REO) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Solvabilitas adalah kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai segala kegiatannya (Kasmir 2014: 232) serta merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Fixed Assets to Capital Ratio* (FACR).

Fixed Assets to Capital Ratio (FACR) merupakan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal yang dimiliki. *Fixed Assets to Capital Ratio* (FACR) merupakan perbandingan aktiva tetap dengan modal. Apabila *Fixed Assets to Capital Ratio* (FACR) meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva tetap dengan prosentase peningkatan aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan modal. Akibatnya alokasi dana ke aktiva produktif akan menurun sehingga laba menurun dan *Return On Assets* (ROA) juga menurun. Dengan demikian *Fixed Assets to Capital Ratio* (FACR) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA).

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat disusun berdasarkan data yang sudah diolah dan latar belakang yang sebelumnya telah dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah FDR, NPF, APB, PDN, REO, dan FACR mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa?
2. Apakah FDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa?
3. Apakah NPF secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa?
4. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa?
5. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa?
6. Apakah REO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa?
7. Apakah FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa?
8. Variabel apakah diantara FDR, NPF, APB, PDN, REO, dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang

“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah Devisa” di Indonesia tahun 2013-2018 sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh FDR, NPF, APB, PDN, REO dan FACR secara bersama-sama signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.
2. Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh positif FDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.
3. Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif NPF secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.
4. Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.
5. Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.
6. Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif REO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.
7. Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif FACR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.
8. Untuk mengetahui rasio antara FDR, NPF, APB, PDN, REO dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perbankan

Dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bagian dari pertimbangan dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan permodalan Bank serta sebagai salah satu pegangan dalam mengambil keputusan strategis perusahaan yang berhubungan dengan tingkat profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA).

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang dunia Perbankan Syariah terutama mengenai kinerja perbankan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah Devisa dan sebagai studi banding antar proses belajar mengajar juga dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh pada saat kuliah.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan pembendaharaan koleksi bacaan di perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dan sebagai bahan pembanding atau bahan acuan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian di waktu yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian ini serta memperjelas tujuannya, penelitian ini dibuat sistematika penyusunan melalui tahapan selanjutnya dijabarkan dalam beberapa bab:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diberikan pembahasan tentang tentang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian ini yaitu pada bagian latar belakang masalah, perumusan

masalah dari masalah-masalah yang timbul, tujuan dilakukannya penelitian ini, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengenai uraian penelitian terdahulu yang sebagai rujukan, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti dan kerangka pemikiran yang menggambarkan alur pengaruh antar variabel yang akan diteliti, dan terakhir yaitu hipotesis penelitian yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini. Membahas tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadikannya dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini secara garis besar menjelaskan tentang metode yang akan digunakan untuk penelitian ini, yang meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional pengukuran variabel, populasi sampel, teknik pengambilan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini berisi tentang uraian mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang uraian mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.